



# Prosiding

## Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah"



## Analisis Polisemi pada Kumpulan Naskah Drama yang Berjudul "Terlena" karya Sukarjan

Ragil Sri Wahyuningsih<sup>1</sup>, Fatimatus Zahro<sup>2</sup>, Nada Vanca Anggrestia<sup>3</sup>, Rani Jayanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

[ragilsriw123@gmail.com](mailto:ragilsriw123@gmail.com)

**abstrak**-Semantik merupakan bagian dari rumpun keilmuan linguistik yang membahas terkait makna yang terdapat pada bahasa, simbol atau representasi. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian mengenai semantik yang berfokus pada telaah polisemi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk kata polisemi yang terdapat pada kumpulan naskah drama yang berjudul "Terlena" karya Sukarjan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan diawali membaca keseluruhan isi dalam kumpulan naskah drama, mengidentifikasi kata-kata yang termasuk dalam bentuk polisemi, kemudian mencatat berdasarkan hasil analisis yang termasuk dalam kategori bentuk polisemi. Berdasarkan hasil analisis polisemi pada kumpulan naskah drama yang berjudul "Terlena" karya Sukarjan terdapat sejumlah kata yang termasuk dalam kategori bentuk polisemi diantaranya yaitu menekan, atasan, diperas, besar, keluar, tahu, rasa, macet, gantungkan, masak, dan sesak. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan naskah drama yang berjudul "Terlena" karya Sukarjan terdapat 11 kata yang termasuk dalam kategori bentuk kata polisemi.

**Kata Kunci**- Semantik, polisemi, naskah drama

**Abstract**-Semantics is part of the linguistic scientific family that discusses the meaning contained in language, symbols or representations. This research is one of the studies on semantics that focuses on studying polysemy. The aim of this research is To determine the polysemy word forms found in the collection of drama texts entitled "Terlena" by Sukarjan. The method used in this research is descriptive qualitative method. The steps in analyzing the data in this research are by starting with reading the entire content in the collection of drama texts, identifying words that are included in the polysemy form, then taking notes based on the results of the analysis which are included in the polysemy form category. Based on the results of polysemy analysis in a collection of drama scripts entitled "Terlena" by Sukarjan, there are a number of words that fall into the category of polysemous forms, including pressing, top, squeezed, big, out, know, taste, stuck, hang, cook, and tight. So it can be concluded that in the collection of drama texts entitled "Terlena" by Sukarjan there are 11 words that fall into the category of polysemous word forms.

**Keywords**- Semantics, polysemy, drama script

## PENDAHULUAN

Bahasa yang kita miliki sebagai manusia adalah salah satu hal yang membedakan kita dari semua makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan YME. Dengan struktur bahasa yang unik, kita dapat memahami harapan alam semesta, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Bahasa juga memungkinkan kita untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di dunia, membantu kita menjaga keseimbangan dan harmoni dunia (Saussure, 1988: 90). Ini adalah dua aspek yang membedakan bahasa manusia dari bahasa yang dimiliki oleh makhluk lain ciptaan-Nya.

Ilmu linguistik, atau studi tentang bahasa, tidak hanya mempelajari bahasa itu sendiri, tetapi juga mencakup berbagai sub-bidang, salah satunya adalah studi tentang makna (Arifin dan Febriani, 2021). Cabang ilmu yang memfokuskan pada penelitian dan penjelasan tentang makna dikenal sebagai semantik. Salah satu area dalam semantik yaitu bentuk makna dan relasi makna. Dalam penelitian mereka, Arifin dan Febriani (2021) menunjukkan bahwa relasi makna dalam semantik mencakup beberapa aspek seperti antonim, hipernim, homonim, polisemi, dan sinonim. Menurut Keraf (1980: 36), polisemi adalah suatu kata yang memiliki berbagai makna. Sementara itu, Parera (2004: 81) mendefinisikan polisemi sebagai suatu ungkapan dalam bentuk kata yang memiliki berbagai makna, tetapi masih ada hubungan dan keterkaitan antara satu makna dengan makna lainnya.

Dalam artikel ini, yang menjadi fokus objek penelitian adalah sebuah kumpulan naskah drama. Naskah drama adalah sebuah teks tulisan yang berfungsi sebagai panduan atau skenario untuk pertunjukan sebuah drama. Naskah ini mencakup dialog, narasi, dan petunjuk-petunjuk lain yang diperlukan untuk memandu pementasan. Berdasarkan pendapat Wiyanto (2002: 31-32), naskah drama didefinisikan sebagai suatu tulisan yang mencakup sebuah cerita atau plot. Adapun alasan peneliti menjadikan kumpulan naskah drama "*Terlena*" karya Sukarjan menjadi fokus objek penelitian ini yaitu dilatarbelakangi dengan alasan bahwa kumpulan naskah drama "*Terlena*" karya Sukarjan belum pernah menjadi objek telaah polisemi. Setahu penulis belum ada yang menelaah karya ini dan kemudian menganalisisnya. Dengan mengkaji kumpulan naskah drama ini dari segi polisemi, diharapkan kemudian terdapat temuan yang dapat menjawab bagaimana atau kata apa saja yang tergolong masuk pada bentuk polisemi pada kumpulan naskah drama "*Terlena*" karya Sukarjan.

Analisis polisemi dalam naskah drama merupakan suatu proses yang mengidentifikasi dan mengeksplorasi makna ganda atau banyaknya makna dari kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam teks. Polisemi dapat memberikan kontribusi penting pada pemahaman dan interpretasi naskah drama. Peneliti mengkaji kumpulan naskah drama ini dengan telaah polisemi juga bertujuan untuk memperdalam keilmuan dalam bidang semantik khususnya pada rumpun relasi

makna pada bagian polisemi dan mengimplementasikannya ke dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah kata-kata apa yang termasuk dalam kategori bentuk polisemi pada kumpulan naskah drama yang berjudul "*Terlena*" karya Sukarjan? Oleh karena itu, tujuan disusunnya artikel ini yaitu untuk mengetahui kata yang tergolong dalam kategori bentuk polisemi pada kumpulan naskah drama yang berjudul "*Terlena*" karya Sukarjan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif berarti memberikan penjelasan dan gambaran tentang keadaan dan situasi. Data yang didapatkan dari sumber dijelaskan ataupun diuraikan kembali sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuannya adalah untuk mengungkap fakta atau kebenaran apa adanya. Berdasarkan definisi tersebut, data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung ungkapan polisemi dalam kumpulan naskah drama berjudul "*Terlena*". Sementara itu, sumber data adalah buku kumpulan naskah drama "*Terlena*" itu sendiri. Jadi, secara umum, penelitian ini menggunakan data dari kumpulan naskah drama "*Terlena*" karya Sukarjan.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik observasi dan pencatatan. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini dimulai dengan membaca dan menyimak keseluruhan isi dalam kumpulan naskah drama, selanjutnya mengidentifikasi kata-kata yang termasuk dalam bentuk polisemi, kemudian mencatat berdasarkan hasil analisis yang termasuk dalam kategori bentuk polisemi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini akan membahas hasil analisis yang berkaitan dengan bentuk polisemi. Analisis dilakukan dengan menjelaskan data yang didapat dari hasil analisis, lalu data tersebut dianalisis berdasarkan bentuk polisemi yang memiliki makna yang beragam. Selanjutnya, penelitian dilakukan untuk memverifikasi keberadaan polisemi dalam naskah drama berjudul "*Terlena*" karya Sukarjan. Dalam naskah drama tersebut, ada 14 data yang dianalisis. Hasilnya, yang sesuai dengan fokus penelitian tentang bentuk dan jenisnya, adalah sebagai berikut:

### **Bentuk Polisemi**

Analisis bentuk polisemi dalam kumpulan naskah drama "*Terlena*" karya Sukarjan dilakukan dengan menggunakan studi polisemi. Studi tentang polisemi selalu berkaitan dengan makna kata dan perlu diuraikan sesuai dengan konteks penggunaannya (Rahma, Kusri & Dahidi, 2017). Data dianalisis dengan

menginterpretasikan setiap kata dalam kalimat pada naskah drama tersebut. Berikut adalah hasil analisis polisemi pada kumpulan naskah drama "*Terlena*" karya Sukarjan:

**Data 1 :** "Kliwon dan Kucir sedang bertengkar karena Kliwon tidak mau *menekan* Muklis".

Pada data (1) terdapat bentuk polisemi karena maknanya bisa berubah apabila ditempatkan dalam kalimat yang berbeda. Kata *menekan* dalam (KBBI V) memiliki makna menindih atau mendesak kuat-kuat. Kata *menekan* pada kalimat di atas bermakna memaksa atau mendesak untuk memberikan uang. Kata *menekan* termasuk dalam polisemi karena memiliki berbagai kemungkinan makna. Jika digunakan dalam kalimat berikut, kata tersebut akan memiliki interpretasi yang berbeda.

a. *Kliwon merasa pusing seperti ada yang menekan kepalanya.*

Makna **menekan** pada kalimat tersebut berarti seperti ada yang menindih

b. *Kucir menekan adanya penyebaran berita hoaks kepada seluruh masyarakat.*

Makna **menekan** pada kalimat tersebut berarti menghentikan atau menahan

**Data 2 :** "Koiwon karena mereka tidak mau memberi sebagian uangnya kepada Kucir sebagai *atasan* Kliwon"

Pada data (2), ada bentuk polisemi karena maknanya dapat berubah jika ditempatkan dalam kalimat yang berbeda. Kata *atasan* pada (KBBI V) bermakna yang lebih tinggi; yang di atas. Kata *atasan* pada kalimat di atas bermakna seseorang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada bawahan (Kliwon). Kata *atasan* termasuk dalam polisemi karena mempunyai berbagai potensi makna. Apabila diimplementasikan dalam kalimat berikut, kata tersebut akan memiliki makna yang berbeda.

a. *Kliwon memakai atasan berwarna coklat.*

Makna **atasan** pada kalimat tersebut yakni baju atasan

b. *Dia mencoba mendaki pohon untuk mencapai cabang yang berada di atasan.*

Makna **atasan** pada kalimat tersebut berarti posisi atau letak

**Data 3 :** "Kalau *diperas* lagi serahkan pada penonton biar dihajar sampai mampus"

Pada data (3), ada bentuk polisemi karena maknanya dapat berubah jika ditempatkan dalam kalimat yang berbeda. Kata *diperas* dalam (KBBI V) memiliki makna memijit (menekan dan sebagainya). Kata *diperas* dalam kalimat tersebut memiliki makna diporoti (meminta) atau mengambil apa yang bukan menjadi haknya. Kata *diperas* termasuk dalam polisemi karena memiliki berbagai kemungkinan makna. Jika diterapkan dalam kalimat berikut, kata tersebut akan mempunyai makna yang berbeda.

a. *Setelah dibilas, baju itu diperas oleh Mirna agar airnya habis.*

Makna **diperas** pada kalimat tersebut yakni menekan baju agar tidak terlalu banyak kandungan airnya

b. *Tarjo merasa bahwa ia telah **diperas** tenaganya oleh Pak Burhan*

Makna **diperas** pada kalimat tersebut yakni dipaksa untuk bekerja keras atau sekuat tenaga

**Data 4** : “Karena kamu yang paling *besar* tentunya kamu sudah bisa hidup sendiri”

Pada data (4), ada bentuk polisemi karena maknanya dapat berubah jika ditempatkan dalam kalimat yang berbeda. Kata *besar* dalam (KBBI V) memiliki makna lebih dari ukuran sedang; lawan dari kecil. Kata *besar* pada kalimat di atas mempunyai makna yang lebih tua atau yang paling dewasa daripada sebelumnya maka sudah bisa menentukan arah hidupnya sendiri. Kata *besar* termasuk dalam polisemi karena mempunyai beragam potensi makna. Apabila diterapkan dalam kalimat berikut, kata tersebut akan memiliki makna yang berbeda.

a. *Pohon jambu di rumah Arman sudah sangat **besar***

Makna **besar** pada kalimat tersebut yakni menunjukkan ukuran pohonnya

b. *Rumah Arman **besar** daripada rumah Muklis*

Makna **besar** pada kalimat tersebut yakni menunjukkan luas

**Data 5** : “Kalian tidak usah buru-buru *keluar* dari sekolah”.

Pada data (5), ada bentuk polisemi karena maknanya dapat berubah jika ditempatkan dalam kalimat yang berbeda. Kata *keluar* pada (KBBI V) memiliki makna bergerak dari sebelah dalam ke sebelah luar. Kata *keluar* pada kalimat di atas bermakna berhenti belajar di sekolah tersebut atau berpindah sekolah. Kata *keluar* termasuk dalam polisemi karena memiliki berbagai kemungkinan makna. Jika digunakan dalam kalimat berikut, kata tersebut akan mempunyai interpretasi yang berbeda.

a. *Sudah setengah jam tetapi Susi belum juga **keluar** dari kamar mandi*

Makna **keluar** pada kalimat tersebut yakni bergerak ke luar

b. *Sudah dua minggu surat kabar yang ditunggu belum juga **keluar***

Makna **keluar** dalam kalimat tersebut yakni terbit

**Data 6** : “Ooo... aku *tahu* sekarang pasti antara kamu dengan Arif ada masalah! Ya kan..?”

Pada data (6), ada bentuk polisemi karena maknanya dapat berubah jika ditempatkan dalam kalimat yang berbeda. Kata *tahu* dalam (KBBI V) memiliki arti 'memahami setelah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya)'. Kata *tahu* dalam kalimat di atas memiliki arti mengetahui atau memahami bahwa Arif memiliki masalah dengan temannya. Kata *tahu* termasuk dalam polisemi karena mempunyai berbagai potensi makna. Jika digunakan dalam kalimat berikut, kata tersebut akan memiliki makna yang berbeda.

a. *Mak Nyah sedang menggoreng **tahu** di dapur*

Makna **tahu** dalam kalimat tersebut yakni suatu lauk atau makanan

b. *Sudah dua tahun berteman, jadi Arif sudah **tahu** sifatnya*

Makna **tahu** dalam kalimat tersebut yakni mengenal

**Data 7** : “Biar tau *rasa*, kalau lagi sakit. Mentang-mentang anak terpandai”

Pada data (7), ada bentuk polisemi karena maknanya dapat berubah jika ditempatkan dalam kalimat yang berbeda. Kata *rasa* pada (KBBI V) bermakna tanggapan indra terhadap rangsangan saraf seperti manis dll terhadap indra perasa. Kata *rasa* pada kalimat di atas bermakna biar tahu akibat dari perbuatannya. Bahasa orang awamnya mengapokkan. Kata *rasa* termasuk dalam polisemi karena mempunyai beragam potensi makna. Apabila diterapkan dalam kalimat berikut, kata tersebut akan memiliki makna yang berbeda.

a. *Jeruk yang dipetik Ina memiliki rasa yang manis*

Makna **rasa** dalam kalimat tersebut yakni sifat rasa suatu benda (buah).

b. *Ina tidak bisa tidur karena dihantui rasa bersalah*

Makna **rasa** dalam kalimat tersebut yakni tanggapan hati terhadap sesuatu.

**Data 8** : “Tiarap Kapten... ah..*macet* (sambil memperbaiki senjatanya)”.

Pada data (8), ada bentuk polisemi karena maknanya dapat berubah jika ditempatkan dalam kalimat yang berbeda. Kata *macet* dalam (KBBI V) bermakna tidak dapat berfungsi dengan baik. Kata *macet* pada kalimat di atas bermakna berhenti atau tidak lancar, mengalami kemacetan pada senjatanya. Kata *macet* termasuk dalam polisemi karena memiliki polisemi karena mempunyai berbagai potensi makna. Jika digunakan dalam kalimat berikut, kata tersebut akan memiliki makna yang berbeda.

a. *Macet di Jakarta siang ini sungguh parah*

Makna **macet** dalam kalimat tersebut yakni seluruh kendaraan di jalan raya terhenti karena macet.

b. *Susilo sedang mengotak-atik komputernya yang sedang macet*

Makna **macet** dalam kalimat tersebut yakni tidak bekerja dan tidak dapat merespons input dari keyboard.

**Data 9** : “*Gantungkan* cita-citamu setinggi langit”

Pada data (9), ada bentuk polisemi karena maknanya dapat berubah jika ditempatkan dalam kalimat yang berbeda. Kata *gantung* pada (KBBI V) bermakna menyangkut atau mengaitkan. Kata *gantung* pada kalimat di atas bermakna penyandaran atau pengkaitan sebuah harapan yang setinggi mungkin diibaratkan dengan langit. Kata *gantung* termasuk dalam polisemi karena mempunyai beragam kemungkinan makna. Apabila digunakan dalam kalimat berikut, kata tersebut akan memiliki arti yang berbeda.

a. *Saya gantungkan kunci mobil di rak kunci di depan pintu agar tidak mudah terlupa.*

Makna **gantungkan** pada kalimat tersebut yakni mengaitkan atau sengaja menyangkutkan.

b. *Sangat disayangkan jika proyek tersebut terus saya gantungkan, karena saya belum dapat menyempatkan waktu untuk melanjutkannya.*

Makna **gantungkan** pada kalimat tersebut yakni membiarkan terbengkalai karena tidak digarap

**Data 10 :** “ Tiba-tiba menemukan pohon pisang dan ada buahnya sudah *masak* warnanya kuning mereka senang sekali hari ini akan makan buah pisang”.

Pada data (10), ada bentuk polisemi karena maknanya dapat berubah jika ditempatkan dalam kalimat yang berbeda. Kata **masak** dalam (KBBI V) bermakna sudah matang (empuk, jadi) dan sampai waktunya diambil. Kata **masak** pada kalimat di atas bermakna buah yang sudah tua (matang) dan sampai waktunya untuk dipetik, dimakan buahnya. Kata *masak* termasuk dalam polisemi karena memiliki beragam. Jika diterapkan dalam kalimat berikut, kata tersebut akan mempunyai makna yang berbeda.

a. *Bibi sedang masak sayur lodeh di dapur*

Makna **masak** pada kalimat tersebut yakni membuat makanan

b. *Joko pemuda yang pemikirannya sudah masak, jadi pekerjaannya selalu lancar*

Makna **masak** pada kalimat tersebut yakni sudah pada tingkatan yang terbaik

**Data 11 :** “ Sudah 10 tahun yang lalu, namun dadanya masih terasa *sesak*”.

Pada data (11), ada bentuk polisemi karena maknanya dapat berubah jika ditempatkan dalam kalimat yang berbeda. Kata *sesak* pada (KBBI V) bermakna sempit sekali (tidak lapang; tidak longgar, tidak lega). Kata *sesak* pada kalimat di atas bermakna sedih atau susah karena masih ada perasaan bersalah pada kejadian 10 tahun yang lalu. Kata *sesak* termasuk termasuk dalam polisemi karena memiliki berbagai kemungkinan makna. Jika diimplementasikan dalam kalimat berikut, kata tersebut akan mempunyai makna yang berbeda.

a. *Sudah seminggu ini sesak napas Dodi selalu kambuh*

Makna **sesak** pada kalimat tersebut yakni sukar bernapas

b. *Lemari baju Yuli rasanya sudah sesak jika terus membeli baju kesukaannya*

Makna **sesak** pada kalimat tersebut yakni terlihat sempit sekali.

Berdasarkan analisis dari bentuk polisemi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya polisemi memiliki makna yang bervariasi tergantung pada penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Erwansyah, dkk (2019) yang menyatakan bahwasannya setiap polisemi memiliki makna leksikalnya sendiri. Akan tetapi, makna polisemi ini bisa berubah berdasarkan dengan konteks penggunaan kata berpolisemi dalam kalimat. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Kambu, A., & Hatsama, A. (2020) bahwa frasa atau kata yang memiliki lebih dari satu makna adalah polisemi.

## Jenis Polisemi

Bagian ini menjelaskan analisis jenis polisemi. Analisis dilakukan dengan menguraikan data yang didapat, lalu data tersebut dianalisis berdasarkan jenis polisemi. Jenis polisemi ini terbagi menjadi empat, yakni adjektif, nomina, adverbial, dan verba. Kata kerja atau verba ialah kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menyatakan suatu aksi, kejadian, peristiwa, eksistensi,

pengalaman, keadaan, dan hubungan antara dua objek. Nomina ataupun kata benda yaitu kata atau kelompok kata yang menyatakan suatu nama. Kata benda bisa merujuk pada nama orang, hewan, sifat, tempat, benda, aktivitas, maupun ide. Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan, membatasi, memberikan sifat, dan menambah makna pada kata benda atau kata ganti. Adverbia atau kata keterangan adalah kata yang digunakan untuk membatasi dan memberikan informasi lebih lanjut tentang kata kerja, kata keterangan lainnya, atau seluruh kalimat. Atau, kata yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana, di mana, kapan, dan mengapa suatu aksi dilakukan atau terjadi. (Achmad & Abdullah, 2012; Dhanawati & Satyawati, 2015). Berikut adalah hasil analisis mengenai jenis polisemi pada kumpulan naskah drama “*Terlena*” karya Sukarjan :

**Data 1 :** “Kliwon dan Kucir sedang bertengkar karena Kliwon tidak mau *menekan* Muklis”.

Kata *menekan* pada data (1), termasuk dalam polisemi yang berkategori verba.

Data pertama menyatakan bahwasannya verba dari perspektif perilaku semantisnya. Data tersebut memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Kata *menekan* termasuk dalam verba karena mengandung makna tindakan yang mana mempunyai arti 'setelah' atau 'mengalami' dan sebagainya. Berdasarkan pandangan Izar, dkk (2020), verba atau kata kerja yaitu kelas kata yang merujuk pada suatu aktivitas, proses, maupun pekerjaan.

**Data 2 :** “Koiron karena mereka tidak mau memberi sebagian uangnya kepada Kucir sebagai *atasan* Kliwon”

Kata *atasan* pada data (2), menjadi salah satu bagian polisemi dengan kategori nomina. Kata nomina merujuk pada benda, hewan, manusia, hingga definisi. *Atasan* bermakna seseorang dengan jabatan atau tingkat yang lebih tinggi. Jadi, dalam kalimat tersebut, *atasan* diklasifikasikan sebagai nomina karena termasuk dalam kategori benda.

**Data 3 :** “Kalau *diperas* lagi serahkan pada penonton biar dihajar sampai mampus”

Kata *diperas* pada data (3), merupakan polisemi dengan kategori verba. Data ketiga menunjukkan bahwasannya verba dari perspektif perilaku semantisnya. Dari data tersebut terdapat makna inheren yang di dalamnya. Kata *diperas* termasuk dalam verba karena memiliki makna tindakan dan mengandung arti 'setelah' atau 'mengalami' dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Izar, J., dkk. (2020), yang menyatakan bahwa verba atau kata kerja ialah kelas kata yang menunjuk pada suatu proses, kegiatan, ataupun pekerjaan.

**Data 4 :** “Karena kamu yang paling *besar* tentunya kamu sudah bisa hidup sendiri”

Kata *besar* pada data (4) termasuk polisemi dan tergolong jenis adjektiva. Kata sifat atau adjektiva yakni kata yang diterapkan untuk mendeskripsikan, memisahkan, memberikan karakteristik, sekaligus memperkaya arti dari kata ganti maupun kata benda. Kata *besar* dalam konteks kalimat di atas memiliki arti yang



lebih tua atau yang paling dewasa daripada sebelumnya. Jadi pada kalimat tersebut *besar* dikategorikan adjektiva karena termasuk kata sifat yang fungsinya untuk membatasi atau pemberian gambaran.

**Data 5 :** “Kalian tidak usah buru-buru *keluar* dari sekolah”.

Kata *keluar* pada data (5) masuk dalam polisemi dengan kategori jenis verba. Data kelima menunjukkan bahwasannya verba dari perspektif perilaku semantisnya. Data di atas, bermakna inheren yang ada di dalamnya. Kata *keluar* tergolong verba sebab memiliki makna tindakan dan mengandung arti 'setelah' maupun 'mengalami' dan lainnya. Kata kerja atau verba yakni suatu kelas kata yang merujuk pada aktivitas, pekerjaan, hingga proses. Kata *keluar* dalam kalimat di atas memiliki arti berhenti atau tidak melanjutkan sekolah. Jadi, dalam kalimat tersebut, kata *keluar* diklasifikasikan sebagai verba karena termasuk dalam kategori kata kerja.

**Data 6 :** “Ooo... aku *tahu* sekarang pasti antara kamu dengan Arif ada masalah! Ya kan..?”

Kata *tahu* pada data (6) menjadi bagian polisemi yang tergolong sebagai verba. Data keenam menunjukkan jika verba dari perspektif perilaku semantisnya. Selain itu juga memperlihatkan makna inheren di dalamnya. Kata *tahu* termasuk jenis verba karena menyatakan makna tindakan dan bermakna mengalami atau setelah, dan lain-lain. Verba atau kata kerja yaitu kelas kata yang menunjuk pada suatu pekerjaan, proses, dan kegiatan. Kata *tahu* dalam kalimat di atas memiliki arti sudah mengetahui atau mengerti tentang suatu hal. Jadi, dalam kalimat tersebut, kata *tahu* diklasifikasikan sebagai verba karena termasuk dalam kategori kata kerja.

**Data 7 :** “Biar tau *rasa*, kalau lagi sakit. Mentang-mentang anak terpendai”

Kata *rasa* pada data (7) merupakan polisemi yang memiliki kategori nomina. Kata nomina menunjuk pada benda, binatang, manusia, dan persepsi. *Rasa* memiliki makna agar mengetahui akibat dari tindakannya. Jadi, dalam kalimat tersebut, *rasa* diklasifikasikan sebagai nomina karena termasuk dalam kategori kata yang merujuk pada konsep.

**Data 8 :** “Tiarap Kapten... ah..*macet* (sambil memperbaiki senjatanya)”.

Kata *macet* pada data (8) tercatat sebagai polisemi dan digolongkan sebagai adjektiva. Kata sifat atau adjektiva yaitu suatu kata diaplikasikan guna menggambarkan, memberikan karakteristik, membatasi, dan memperkaya makna dari kata ganti maupun kata benda. Kata *macet* dalam konteks kalimat di atas memiliki arti berhenti atau senjata yang tidak berfungsi. Jadi pada kalimat tersebut *macet* dikategorikan adjektiva karena termasuk kata sifat yang berfungsi memberikan suatu penggambaran.

**Data 9 :** “*Gantungkan* cita-citamu setinggi langit”

Kata *gantungkan* pada data (9) merupakan polisemi yang dikategorikan sebagai verba. Dari data tersebut menunjukkan bahwasannya verba dari perspektif

tingkah laku semantisnya. Lalu data di atas juga terdapat makna inherennya. Kata *gantungkan* digolongkan dalam jenis verba sebab memiliki arti tindakan dan terkandung makna mengalami, setelah, dan sebagainya. Kata kerja atau disebut verba ialah kelas kata yang menunjuk pada pekerjaan, proses, hingga kegiatan. Kata *gantungkan* dalam kalimat di atas memiliki arti penyandaran atau pengaitan sebuah harapan setinggi mungkin. Jadi, dalam kalimat tersebut, kata *gantungkan* diklasifikasikan sebagai verba karena termasuk dalam kategori kata kerja.

**Data 10 :** “ Tiba-tiba menemukan pohon pisang dan ada buahnya sudah *masak* warnanya kuning mereka senang sekali hari ini akan makan buah pisang”.

Kata *masak* pada data (10) termasuk dalam polisemi dan dikategorikan sebagai adverbial. Kata keterangan atau adverbial yakni kata yang diterapkan guna memisahkan dan menyampaikan informasi lebih lanjut terkait kata keterangan lain, kata kerja, maupun keseluruhan kalimat. Sekaligus kata yang diaplikasikan untuk mengungkapkan di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana suatu perbuatan bisa terjadi (Achmad & Abdullah, 2012; Dhanawati & Satyawati, 2015). Kata *masak* memiliki arti buah yang sudah matang dan siap untuk dipetik. Jadi, dalam kalimat tersebut, 'masak' diklasifikasikan sebagai adverbial.

**Data 11 :** “ Sudah 10 tahun yang lalu, namun adanya masih terasa *sesak*”.

Kata *sesak* pada data (11) termasuk dalam polisemi dan dikategorikan sebagai adjektiva. Kata sifat yaitu kata yang diterapkan untuk menggambarkan, memberikan batasan dan karakteristik, dan memperkaya arti dari kata benda ataupun kata ganti. Kata *sesak* dalam konteks kalimat di atas memiliki arti merasa sedih atau susah karena masih ada rasa bersalah.. Jadi pada kalimat tersebut *sesak* dikategorikan adjektiva karena termasuk kata sifat yang berfungsi memberikan suatu penggambaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa polisemi adalah suatu ungkapan dalam bentuk kata yang memiliki berbagai makna, namun masih ada koneksi dan hubungan antara satu makna dengan makna lainnya.. Adapun hasil analisis polisemi pada kumpulan naskah drama “*Terlena*” karya Sukarjan ditemukan 11 kata yang termasuk jenis kategori kata polisemi. Terdapat empat jenis polisemi dengan kategori teridentifikasi, yaitu adverbial, adjektiva, nomina, dan juga verba. Sementara itu polisemi yang tergolong adjektiva ada tiga kata meliputi besar, macet, hingga sesak. Kemudian untuk polisemi verba memiliki lima kata, seperti 'menekankan', 'diperas', 'keluar', dan 'tahu'. Jenis polisemi nomina terdiri atas 2 kata yaitu atasan, rasa. Terakhir, polisemi jenis adverbial terdiri atas 1 kata yaitu masak.

**REFERENSI**

- Achmad & Abdullah. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, S. A., & Febriani, I. (2021). Polisemi pada akun instagram Komik Grontol Januari Sampai Maret 2020: (Kajian semantik). *DIKLASTRI: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-9.
- Izar, J., Harianto, N., Cintya, B., Anggelina, F., & Teresia, A.M. (2020). Pemerolehan kelas kata nomina dan verba pada anak usia 3 tahun di PAUD Az Zahra Jambi. *Jurnal Raudah*, 8 (1), 69-80. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/587>
- Keraf, Gorys. (1980). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusantra.
- Parera, J.D. (2004). *Teori semantik edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Rahma, T., Kusri, D., & Dahidi, A. (2017). Analisis makna verba tomeru sebagai polisemi dalam Bahasa Jepang. *Jurnal EDUJAPAN*, 1 (2), 159-170. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edujapan/article/view/8634>
- Saussure, F. de. (1988). *Pengantar linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil bermain drama*. Jakarta: Gramedia.